Copyright © the author(s)

Potret Kehidupan Keluarga Miskin dan Ketimpangan social dalam Film Pengabdi Stan (2017) : Kajian Sosiologi Sastra

Ovi Siti Nuropikoh[1], Rohanda Rohanda[2]
[1,2]UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Ovi Siti Nuropikoh
Ovisitinuropikoh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kehidupan keluarga miskin serta ketimpangan sosial direpresentasikan dalam film *Pengabdi Setan* (2017) karya Joko Anwar melalui pendekatan sosiologi sastra. Sebagai film bergenre horor, karya ini tidak hanya menyuguhkan unsur ketegangan, tetapi juga menyiratkan gambaran sosial yang mencerminkan kondisi nyata masyarakat kelas bawah di Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data utama berupa narasi, karakter tokoh, dan latar cerita yang dianalisis menggunakan perspektif sosiologi sastra dari *Alan Swingewood* serta teori ketimpangan sosial. Hasil temuan menunjukkan bahwa film ini merefleksikan kemiskinan yang bersifat struktural melalui representasi keterbatasan ekonomi, isolasi sosial, tekanan peran gender, serta ketimpangan akses terhadap layanan dasar. Unsur simbolik dalam genre horor dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan dominasi sistemik yang menindas kelompok marginal. Oleh karena itu, film *Pengabdi Setan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium reflektif dan kritik sosial yang menggambarkan realitas masyarakat Indonesia secara mendalam.

Kata kunci : *Sosiologi Sastra, Ketimpangan Sosial, Film Horor, Representasi Sosial*

Pendahuluan

Menurut *Sapardi* Sastra adalah lembaga sosial yang menciptakan bahasa dengan mengilustrasikan kehidupan sosial. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sastra merupakan gambaran kondisi sosial dengan menggunakan bahasa sebagai media (Zakiyyah and Prawoto 2023) Karya sastra berfungsi sebagai medium bagi penulis untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan pandangan hidup mereka terhadap realitas sosial. Keberadaan karya sastra dalam dinamika kehidupan manusia dan perkembangan peradaban tidak dapat disangkal bahkan telah diterima sebagi bagian internal dari kontruksi budaya masyarakat Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi (Aqillah dkk 2025) Karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika dipisahkan dari lingkungan atau budaya yang melahirkannya (Fariztina dkk 2025). Saat ini, sastra tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk seni yang mengandalkan kepekaan rasa, imajinasi, dan emosi, melainkan telah berkembang menjadi produk kreatif yang bernilai intelektual sekaligus emosional. Bentuk ekspresi sastra pun semakin bervariasi, salah satunya hadir dalam media visual seperti film.

Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya (Majid 2020).

Film merupakan sebuah karya sastra yang disajikan dalam bentuk audio-visual, menampilkan berbagai tokoh, alur, latar, serta pesan yang ingin disampaikan (Putri dkk 2025). Dengan kata lain, film selalu memiliki pesan-pesan yang disematkan oleh kelompok tertentu dan untuk kepentingan tertentu pula (Permatasari and Widisanti 2019). Dalam adegan yang ditampilkan dalam film, terkandung makna tersirat yang menjadi tujuan pembuatan film. Makna tersebut direpresentasikan oleh para tokoh agar dapat dipahami oleh penonton melalui interaksi sosial. (Nurhasanah dkk 2025). Melalui sarana cerita itu, penonton secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang sehingga produk karya seni dan budaya dapat membuat penonton menjadi manusia yang lebih arif dan dapat memanusiakan manusia (Mariyana). Kemunculan film menjadi salah satu bentuk ekspresi sastra telah memperkuat hubungan antara sastra dan masyarakat. Di era globalisasi saat ini, sastra memainkan peran yang sangat penting (Putri dkk 2025)

Sastra dan film memiliki banyak kesamaan dalam elemen-elemen dasarnya. Analisis film yang mendalam bahkan bergantung pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam analisis sastra (Patimah. 2025). Melalui unsur naratif, penggambaran tokoh, serta konflik yang dibangun, karya sastra kerap mencerminkan situasi sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang terjadi dalam kehidupan nyata (Rahwati 2020). Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara karya sastra dan masyarakat adalah pendekatan sosiologi sastra (Sari and Andriyani 2023). Sosiologi karya sastra adalah lan jutan dari teori mimetik yang dicetuskan oleh Plato yang memahami karya sastra tidak lepas dari realitas yang terjadi di masyaraka (Alayya dkk 2023). Pendekatan ini memandang sastra sebagai hasil konstruksi sosial yang lahir dari dan sekaligus merespons konteks kehidupan sosial di sekelilingnya. Seperti yang dinyatakan *Swingewood*, karya sastra merupakan penggambaran struktur sosial, yang berhubungan dengan budaya, kekeluargaan, konflik (Andriyanto dkk 2020). Oleh karena itu, sosiologi sastra berfokus pada upaya untuk mengeksplorasi hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat dari berbagai aspeknya (Imam 2017). Film *Pengabdi Setan* (2017), meskipun dikemas dalam balutan horor, sesungguhnya mengandung berbagai elemen sosial yang mencerminkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah di Indonesia.

Pengabdi Setan merupakan film horor supranatural produksi Indonesia tahun 2017 yang ditulis sekaligus disutradarai oleh Joko Anwar. Film ini resmi dirilis pada 28 September 2017 dan merupakan versi daur ulang (reboot) dari film klasik berjudul sama yang tayang pada tahun 1980. Kehadiran *Pengabdi Setan* menjadi salah satu yang paling dinanti oleh publik Indonesia pada tahun tersebut, karena membawa kembali kisah dari film legendaris yang telah tayang 37 tahun sebelumnya. Kesuksesan film ini tidak hanya terlihat dari segi komersial, tetapi juga berdampak pada munculnya tren budaya baru di masyarakat. Hal ini tercermin dari meningkatnya minat wisata masyarakat terhadap lokasi-lokasi syuting film seperti Rumah Pengalengan di Bandung, Rumah Susun Bendungan Hilir di Jakarta, serta sejumlah tempat di Bogor, yang kemudian menjadi destinasi populer pasca-penayangan film (Wikipedia)

Film *Pengabdi Setan* versi 2017 tetap mempertahankan latar waktu pada era 1980-an, namun menghadirkan karakter-karakter yang berbeda dari versi aslinya. Jika film tahun 1980 mengangkat kisah keluarga kaya dengan dua orang anak, versi terbaru ini justru mengisahkan kehidupan keluarga sederhana yang memiliki empat orang anak. Kondisi ekonomi keluarga ini tergolong lemah, sehingga mereka tinggal di sebuah rumah yang sederhana dan terpencil. Keluarga tersebut terdiri dari Bahri sebagai kepala keluarga, Mawarni sebagai ibu, dan keempat anak mereka: Rini, Tony, Bondi, dan Ian –

anak bungsu yang mengalami gangguan bicara. Bersama mereka juga tinggal seorang nenek bernama Rahma Saidah (Iktia 2018)

Salah satu hal yang menjadi sorotan adalah minimnya peran agama dalam kehidupan keluarga ini, yang tampak dari ketiadaan praktik ibadah dalam keseharian mereka, menjadikan agama hanya sebatas identitas administratif di KTP. Teror supranatural mulai terjadi setelah Mawarni – sang ibu yang dulunya merupakan seorang penyanyi – wafat akibat penyakit misterius yang dideritanya selama tiga tahun. Kepergian Mawarni disusul oleh keberangkatan Bahri ke luar kota, dengan tujuan menggadaikan rumah mereka, yang semakin memperkuat nuansa ketidakstabilan dalam keluarga tersebut. Setelah itu Rini dan adik-adiknya dihantui terus oleh arwah ibu Mawarni (Archive 2019).

Kajian Teori

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan teoretis yang mengkaji karya sastra melalui keterkaitannya dengan realitas sosial. Pendekatan ini tidak hanya memandang karya sastra sebagai hasil artistik semata, melainkan juga sebagai refleksi dari situasi sosial dan budaya tempat karya tersebut lahir. Menurut Roucek dan Warren, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antarindividu dalam kelompok sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini sering digunakan oleh para peneliti yang ingin memahami sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra memberikan pemahaman bahwa karya sastra tidak hanya menampung imajinasi pengarang, melainkan juga mencerminkan kondisi sosial yang melatarbelakangi proses penciptaannya, serta menunjukkan bagaimana karya tersebut berperan dalam merepresentasikan, memengaruhi, dan mengkritisi dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Dalam karyanya *The Sociology of Literature*, *Swingewood* sebagai ilmuwan sastra memulai dengan menjelaskan definisi dasar mengenai sosiologi sebagai disiplin ilmu, kemudian mendefinisikan sastra, dan selanjutnya menjabarkan titik perbedaan serta kesamaan antara keduanya. Menurut *Swingewood*, sosiologi merupakan studi ilmiah yang bersifat objektif tentang manusia dalam kehidupan bermasyarakat, serta mencakup kajian terhadap lembaga-lembaga sosial dan proses-proses yang terjadi di dalamnya (English 2010). Sosiologi bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat terbentuk, bagaimana fungsinya dijalankan, serta mengapa keberadaannya dapat terus berlanjut (Wiyatmi 2013). Pemahaman ini menguatkan gagasan bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk merangkum berbagai peristiwa sosial, yang kemudian dapat dijelaskan secara sistematis dan mendalam melalui pendekatan sosiologi yakni yang dikenal sebagai sosiologi sastra.

Dalam pendekatan sosiologi sastra, konsep-konsep yang berkaitan dengan sastra harus dijabarkan secara tegas, sementara konsep-konsep dari ilmu sosiologi berperan sebagai unsur pelengkap yang memperkaya analisis. Ketika seorang peneliti mengkhususkan kajiannya secara lebih mendalam, maka kepekaannya terhadap objek analisis juga akan meningkat, sehingga muncullah cabang-cabang seperti sosiologi puisi, sosiologi novel, sosiologi drama, dan sebagainya. Pendekatan yang memperhatikan dimensi sosial dalam karya sastra ini dikenal dengan sosiologi sastra, yang memadukan metode analisis teks guna mengungkap struktur internal karya sekaligus keterkaitannya dengan konteks sosial, yang kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial di luar sastra (*Danamon* dalam Nugrahani 2017).

2. Pendekatan Sosiologi Sastra

Swingewood mengemukakan tiga pendekatan utama dalam memahami karya sastra sebagai produk sosial. Ketiga pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan masyarakat, baik sebagai cerminan, dokumen, maupun alat kritik sosial (Oktafianti and Shofiyuddin 2024).

1) Sastra sebagai Refleksi Realitas Sosial, Pendekatan ini memposisikan karya sastra sebagai representasi dari kondisi sosial yang berkembang pada masa penciptaannya. Karya sastra berfungsi untuk menggambarkan realitas sosial, termasuk sistem nilai, norma, konflik, serta dinamika kehidupan masyarakat. Dalam sudut pandang ini, pengarang dipahami sebagai bagian dari masyarakat yang secara sadar maupun tidak sadar merekam fenomena sosial melalui karya sastra yang diciptakannya.Sastra sebagai dokumen Sosial pendekatan ini melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yang merekam dan mendokumentasikan sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Sastra tidak hanya sekadar cerminan, tetapi juga sebagai arsip yang dapat digunakan untuk memahami masyarakat masa lampau dan perubahan sosial.
2) Sastra sebagai Catatan Sosial, Pendekatan ini menganggap karya sastra sebagai catatan dokumenter yang merekam unsur-unsur sejarah, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai pantulan kondisi masyarakat, melainkan juga sebagai arsip kultural yang berguna untuk menelusuri jejak sosial dan memahami transformasi masyarakat dari waktu ke waktu.
3) Sastra sebagai Instrumen Kritik Sosial, Dalam pendekatan ini, karya sastra dimaknai sebagai medium untuk menyampaikan kritik terhadap ketimpangan dan ketidaksempurnaan dalam kehidupan sosial. Melalui narasi yang disusun, pengarang berupaya mengangkat isu-isu sosial seperti ketidakadilan, penindasan, dan kemunafikan yang terjadi di masyarakat. Tujuan utamanya adalah membangkitkan kesadaran pembaca terhadap realitas tersebut dan mendorong terciptanya perubahan sosial yang lebih baik.

3. Pengertian dan Faktor Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial mengacu pada suatu kondisi di mana distribusi sumber daya, hak, dan peluang dalam masyarakat tidak merata. Ketidakseimbangan ini tampak dalam akses yang berbeda terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, serta keterlibatan dalam proses politik. Secara umum kesenjangan sosial atau social inequality merupakan produk sosial yang berbentuk hierarkis akibat ketidakmerataan distribusi sumber daya dan hak-hak individu. Sumber daya yang didistribusi secara tidak merata bisa dalam bentuk pendapatan atau kekayaan (Patmawati 2021) . Fenomena ini menandakan bahwa tidak semua individu memiliki kesempatan yang setara dalam memenuhi kebutuhan dasar maupun mengembangkan potensinya dalam masyarakat. Ketimpangan ini sering kali mencerminkan struktur kelas sosial yang ada dalam masyarakat (Sari and Handayani 2022).

Kemiskinan tersebar secara tidak merata, dengan angka yang lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan, menunjukkan adanya disparitas regional yang signifikan (Hababil dkk 2024).Berdasarkan pendapat Karyanto, karya sastra Indonesia kontemporer kerap menampilkan ketimpangan sosial melalui pertentangan antar kelas sosial. Representasi ini mencerminkan situasi nyata yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, sastra berperan sebagai sarana untuk mencerminkan sekaligus mengkritik kondisi ketidaksetaraan tersebut (Karyanto 2010).

Faktor – Faktor Penyebab Ketimpangan Sosial

dBeberapa penyebab utama ketimpangan sosial meliputi: 1) Struktur ekonomi dan kepemilikan modal; 2) Kebijakan publik yang tidak merata; dan 3) Faktor sosial dan budaya. Sistem ekonomi yang menempatkan kepemilikan alat produksi di tangan individu atau kelompok tertentu dapat menimbulkan kesenjangan antara lapisan atas dan bawah masyarakat. Dominasi kapitalisme dalam sistem ini sering kali memperbesar jurang sosial tersebut (Sari and Handayani 2022). Ketimpangan sosial dapat memburuk ketika pemerintah memberlakukan kebijakan yang tidak mendukung keadilan sosial. Sebagai contoh, kebijakan ekonomi neoliberal cenderung lebih menguntungkan pemilik modal dibandingkan masyarakat secara umum, Norma-norma sosial, prasangka, dan diskriminasi sering kali membatasi kelompok tertentu dalam mengakses sumber daya dan peluang. Hambatan ini menyebabkan ketimpangan terus berlangsung dalam jangka panjang.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang berpijak pada kerangka sosiologi sastra. *Nawawi* menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Safari 2018). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggambarkan serta menginterpretasikan makna sosial yang tersirat dalam film Pengabdi Setan (2017) sebagai cerminan realitas masyarakat kelas bawah. Secara umum, penelitian ini mencakup aspek-aspek seperti pola kehidupan sosial, sejarah, perilaku individu dan kelompok, fungsi organisasi, hingga aktivitas-aktivitas masyarakat (Simbolon dkk 2023). Oleh karena itu, film dipahami sebagai refleksi perspektif dan pandangan hidup kelompok sosial tertentu, khususnya mereka yang berada dalam lapisan masyarakat bawah dan mengalami ketimpangan sosial.

Objek utama kajian adalah film Pengabdi Setan (2017) karya Joko Anwar yang dianalisis melalui unsur narasi, karakter, dan latar, sebagai representasi kondisi sosial masyarakat. Data-data berupa tuturan, dialog antar tokoh cerita uang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap film. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi adegan-adegan penting, pencatatan dialog yang signifikan, serta studi pustaka guna memperkuat hasil analisis.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan penting, yaitu identifikasi tema-tema sosial yang terkandung dalam film, pengkategorian unsur-unsur visual dan verbal yang relevan, serta penafsiran makna berdasarkan teori sosiologi sastra. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengungkap cara film menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai persoalan seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, dan subordinasi gender.

Adapun tahapan analisis film Pengabdi Setan (2017) meliputi: (1) identifikasi elemen penting (2) klasifikasi dan pengkodean data (3) tahap analisis dan deskripsi mendalam, serta (4) penyusunan kesimpulan berdasarkan temuan yang relevan dengan nilai-nilai sosial yang diangkat (Rohanda, 2005). Setiap hasil analisis dugunakan untuk ditarik simpulan tematik yang mencerminkan pesan sosial dalam film tersebut sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh (Zakiyyah and Prawoto 2023).

Hasil dan Pembahasan

Kehadiran film horor di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Fenomena film horor ini kemudian mengukir prestasi dengan banyaknya penonton yang dicapai dan keberhasilan film film horor tanah air di ajang penghargaan film internasional. Salah satu film yang berhasil membuktikan prestasi tersebut adalah Film *Pengabdi Setan (2017)* yang disutradarai oleh Joko Anwar (Iffada dkk 2024). Merupakan remake dari film klasik dengan judul yang sama pada tahun 1980, mengangkat tema horror yang kental dengan aspek social dan ekonomi, terutama berkaitan dengan kehidupan keluarga tokoh utama (Ivana 2023). Dalam film ini, kita melihat keluarga tokoh utama (keluarga Rini) yang berasal dari kelas social ekonomi bawah, dari perspektif sosiologi sastra film ini bukan hanya menghadirkan cerita horor, tetapi juga mengandung refleksi sosial tentang struktur kelas, marginalisasi dan ketimpangan soaisl yang tercermin dalam beberapa aspek berikut:

1. Tempat Tinggal



Gambar 1.1 pada menit ke 04:32

Rini bersama keluarganya tinggal di sebuah rumah besar yang telah usang dan terletak jauh dari pusat perkotaan. Letak geografis yang terisolasi ini secara simbolik mencerminkan keterpinggiran mereka dalam struktur sosial dan ekonomi. Ketiadaan kendaraan pribadi serta kesulitan mengakses layanan kesehatan—hingga harus meminjam sepeda motor untuk membeli obat—menunjukkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Gambaran tersebut selaras dengan pendapat, yang menyatakan bahwa representasi kemiskinan dalam film tidak hanya ditunjukkan melalui visual seperti rumah yang reyot atau pakaian yang lusuh, melainkan juga melalui tidak terpenuhinya hak-hak dasar seperti akses terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, dan mobilitas sosial (Hutabarat and Yuwono 2024).

Lebih jauh, latar sosial dalam film ini menggambarkan keterasingan dan minimnya dukungan sosial terhadap keluarga miskin. Mereka tidak memiliki tetangga dekat, tidak menerima bantuan dari negara, dan bahkan mengalami kesulitan ekonomi saat memakamkan anggota keluarga. Hal ini menguatkan argumen *Swingewood* dan Laurenson, yang menyatakan bahwa karya sastra maupun film merefleksikan kondisi sosial masyarakat, khususnya dalam menunjukkan bagaimana individu atau kelompok marginal mengalami ketidakadilan structural (Wiyatmi 2013).

Penelusuran terhadap realitas sosial dalam film ini menunjukkan bahwa kondisi yang dialami keluarga Rini tidak berdiri sendiri, melainkan merepresentasikan sebagian masyarakat miskin di Indonesia yang hidup dalam keterpinggiran, baik secara fisik

maupun sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam jurnal "Kemiskinan Struktural dan Representasi dalam Media" (Widodo, 2018) yang menjelaskan bahwa media dan film sering kali menjadi ruang untuk mengungkap ketimpangan sosial yang tersembunyi dari wacana publik. Dalam konteks film *Pengabdi Setan*, narasi keterbatasan ekonomi dan keterasingan sosial merefleksikan bagaimana sistem sosial gagal memberikan perlindungan bagi warga negara yang hidup di bawah garis kemiskinan.

2. Kondisi Keluarga

Setelah sang ibu jatuh sakit, keluarga Rini mengalami krisis ekonomi yang lebih mendalam. Sang ibu mengalami penyakit misterius dan tidak mendapatkan perawatan medis yang memadai. Rini sebagai anak sulung terpaksa meninggalkan kuliah untuk merawat ibu dan adik-adiknya. Toni adik Rini, menjual barang-barang pribadinya, termasuk jam tangan untuk membantu keuangan keluarga. Dalam sebuah adegan ketika Toni pulang dari luar dan membawa makanan Rini bertanya

Rini : *"Daapat uang darimana?"*

Toni hanya diam dan tidak menjawab, akhirnmya Rini mendekat dan melihat jam tangan milik Roni tidak ada.

Rini : *"Apa lagi nanti yang dijual?"* dan

Toni menjawab : *"Jual dirilah! Jadi gigolo".*



Gambar 1.2 pada menit ke 11:38

Dialog ini menunjukkan situasi yang sangat tertekan dan penuh keputusasaan. Reaksi Toni bukan hanya bentuk humor sinis, tetapi juga ekspresi psikologis dari keterdesakan ekonomi yang parah. Tak hanya kehilangan harta benda, keluarga ini juga telah menggadaikan rumah demi biaya pengobatan sang ibu.

3. Ketimpangan Sosial

Film ini juga menyoroti ketimpangan social melalui karakter dan interaksi antar tokoh. Salah satunya adalah stereotipe terhadap perempuan. Ibu dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang gagal memenuhi ekspestasi social seorang ibu yang melahirkan dan merawat anaknya. Karena kesulitan memiliki keturunan, ia bergabung dengan sekte pemuja setan, yang menunjukan bagaimana tekanan social dapat mempengaruhi keputusan individu.

Teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh *swingewood dan laurenson*, menyatakan bahwa karya sastra (film) mencerminkan struktur kekuasaan dan distribusi modal yang timapaangwah. Dalam film ini, terlihat bagaimana keluarga Rini menjadi korban sistem yang menindas, melalui simbol kekuatan mistis yang pada dasarnya

mencerminkan hierarkis sosial yang tidak adil. Tindakan Tony dalam menjual barang-barang, baik miliknya maupun milik keluarga, mencerminkan tekanan ekonomi yang dialami oleh keluarganya. Melalui adegan tersebut, film ini secara implisit menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat miskin yang terpaksa melepas harta benda bahkan harga diri demi kelangsungan hidup. Pilihan tersebut bukanlah hasil kehendak bebas, melainkan konsekuensi dari keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Tindakan Toni yang menjual barang milik keluarga secara diam-diam menggambarkan bagaimana kemiskinan struktural memaksa individu kehilangan kontrol atas aset dan harga diri mereka. Studi di Banyuwangi oleh Handayani dan Yulistiyono, menunjukkan bahwa pendapatan rendah dan kurangnya pendidikan secara signifikan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin, sekaligus mengabaikan potensi pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Ketiadaan akses terhadap pendidikan ini memperparah situasi ekonomi keluarga, sama seperti kondisi keluarga Rini di film (Handayani and Yulistiyono 2023) .

Anak–anak petani yang putus sekolah sering terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Studi ini menyatakan bahwa kurangnya biaya membuat pendidikan tidak menjadi prioritas, sehingga anak-anak kehilangan arah dan tanggung jawab anak normal menjadi kabur. Tindak Toni dalam film selaras dengan temuan ini: tekanan ekonomi membuatnya mengambil jalan pintas yang merusak norma keluarga (Quraisy and Arifin 2017).

Film ini turut menggambarkan dominasi kelompok sekte gaib yang mengeksploitasi kerentanan keluarga Rini. Ketika akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kestabilan ekonomi terputus, kekuatan supranatural menjadi alternatif yang mudah dipercaya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketimpangan sosial tidak hanya berwujud kesenjangan materi, tetapi juga meliputi dimensi spiritual dan ideologis yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat.

4. Representasi Gender

Selain itu ada peran gender yang terlihat jelas, Rini sebagai perempuan mengambil alih peran ibu dalam keluarga, mengurus adik-adiknya dan menjadi pelindung dalam menghadapi ancaman mistis. Sementara itu, ayahnya lebih fokus pada mencari nafkah dan tidak terlibat langsung dalam pengasuhan. Hal ini mencerminkan pembagian peran tradisional yang masih berlaku di kalangan masyarakat kelas bawah. Ini menunjukan beban ganda perempuan muda dalam keluarga miskin baik secara domestik maupun emosional. menurut Damono menyatakan, Peran-peran gender tidak hanya diwariskan, tapi juga ditumpahkan pada kelompok rentan, terutama perempuan muda.



Gambar 1.3 menit 45:05

Film Pengabdi Setan (2017) menghadirkan representasi kompleks mengenai ketimpangan sosial dan gender yang dapat dikaji melalui lensa teori interseksionalitas. Teori ini, yang dikembangkan oleh *Kimberlé Crenshaw*, menekankan bagaimana identitas-identitas sosial seperti gender, kelas, dan usia saling bersinggungan dalam membentuk pengalaman ketertindasan (Yunita 2025).

Tokoh Rini dalam film ini menjadi gambaran nyata dari penindasan berlapis sebagai perempuan, remaja, dan anggota keluarga miskin yang kehilangan figur ayah. Ia harus memikul beban tanggung jawab keluarga di tengah tekanan ekonomi dan teror supranatural, memperlihatkan bagaimana beban struktural dan sosial bertumpuk dalam dirinya. Sang ibu, yang bisu dan sakit, mencerminkan simbolisasi perempuan yang dibungkam secara literal maupun sistemik dalam masyarakat patriarkal. Ketimpangan peran gender dalam keluarga, minimnya akses ekonomi, dan tekanan sosial mendorong keluarga ini pada keputusan ekstrem: berafiliasi dengan sekte sebagai jalan keluar hidup. Dalam konteks ini, anak-anak juga digambarkan sebagai kelompok rentan yang menjadi korban sistem yang gagal memberikan perlindungan dan keadilan. Dengan demikian, horor dalam film ini bukan semata-mata berasal dari makhluk gaib, tetapi justru dari struktur sosial dan budaya yang menindas.

Melalui teori interseksionalitas, ketertindasan dalam film Pengabdi Setan terbaca sebagai realitas majemuk dan tidak bisa dipahami secara tunggal. Ia hadir dalam kerangka multidimensional yang saling terkait dan saling memperparah, memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja dalam berbagai lapisan kehidupan individu dan keluarga miskin.

Dalam gambar ini terlihat bahwa sang kakak yaitu Rini sedang berjuang untuk meminta bantuan kepada orang yang ingin neneknya temui melalu surat yang rini bawa, Rini diantar oleh anak pak ustadz untuk pergi ke kota dan menemui laki-laki tersebut. Adegan ini merepresentasikan kondisi sosial saat krisis, di mana perempuan meskipun tampil aktif seperti tokoh Rini masih digambarkan berada dalam struktur masyarakat patriarkal yang menempatkannya sebagai pihak yang harus bergantung pada laki-laki untuk memperoleh jalan keluar atau perlindungan. Tokoh Rini, yang berperan sebagai figur perempuan utama, memperlihatkan sikap proaktif dan penuh inisiatif. Namun, arah narasi tetap mengkonstruksinya sebagai sosok yang membutuhkan kehadiran laki-laki untuk menyelesaikan konflik, sehingga mengukuhkan peran laki-laki sebagai penyelamat dalam sistem sosial yang bias gender.

5. Simbolisme Horor sebagai Kritik Sosial



Gambar 4.4 menit 01:54

Film *Pengabdi Setan (2017)* secara unik memanfaatkan genre horor untuk menyampaikan pesan-pesan kritik sosial secara simbolik kepada penonton. Sosok ibu yang kembali muncul sebagai hantu dalam cerita tidak semata-mata merepresentasikan fenomena supranatural, tetapi juga melambangkan trauma sosial dan bentuk ketidakadilan struktural yang belum pernah diselesaikan oleh negara. Selain itu, kehadiran sekte yang mengendalikan kehidupan keluarga tokoh utama dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari sistem dominasi hegemonik yang menindas masyarakat kelas bawah.

Sejalan dengan hal tersebut, *Damono*, menyatakan bahwa karya sastra maupun film berperan sebagai refleksi sosial yang mampu mengungkap berbagai bentuk ketimpangan melalui simbol dan metafora, bukan dengan cara penyampaian langsung. Dalam konteks ini, film horor seperti *Pengabdi Setan (2017)* berfungsi sebagai medium simbolik yang menggambarkan rasa takut nyata yang dialami kelompok miskin terhadap sistem sosial yang tidak adil dan tidak berpihak kepada mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap film *Pengabdi Setan* (2017) melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat diketahui bahwa film tersebut merepresentasikan kondisi keluarga miskin yang mengalami ketimpangan sosial secara sistematis dan berkelanjutan. Representasi ini ditampilkan melalui unsur naratif, simbolik, serta visual yang menggambarkan tekanan ekonomi, keterasingan sosial, keterbatasan dalam memperoleh layanan kesehatan, hingga posisi marginal keluarga tokoh utama dalam struktur masyarakat.

Kemiskinan yang dialami oleh para tokoh dalam film tidak hanya bersifat material, melainkan juga mencerminkan kemiskinan struktural yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan sulit untuk dilepaskan. Dalam narasi film ini, relasi sosial yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh posisi ekonomi individu serta akses terhadap sumber kekuasaan, yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi hak dan kesempatan.

Dengan demikian, film *Pengabdi Setan* tidak hanya dapat dikategorikan sebagai karya bergenre horor, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap realitas ketidakadilan yang dialami oleh kelompok masyarakat kelas bawah. Melalui pendekatan sosiologi sastra, film ini dapat dipahami sebagai medium yang merefleksikan struktur sosial yang timpang sekaligus menjadi wadah ekspresi bagi suara-suara dari kelompok marjinal.

Referensi

Alayya, S. I., Muthmainnah, A., & Susanto, D. (2023). Resepsi *Film Miracle in Cell No. 7* versi Korea dalam adaptasi Indonesia: Kajian sosiologi sastra. *Atavisme, 26*(1), 1–13. https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i1.877.1--13

Andriyanto, O. D., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2020). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S. (Pendekatan sosiologi sastra *Swingewood*).

Aqillah, R. M., Rohanda, R., & Yani, F. (2025). Perjuangan perempuan dan nilai moral dalam novel *Hikayat Zahra* karya Hanan Al-Shayky.

Archive. (2019, September). *Pengabdi Setan 2017*. *Hororr Indonesia*. https://archive.org/details/PengabdiSetan

Choirunisa, W., Aqillah, R. M., Rifaron, N., & Rohanda, R. (2025). Character education values of boarding school in the short film *Inthiq Rasmiyyatan!*. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 67–78.

Hutabarat, E. E., & Yuwono, A. P. (2024). Analisis semiotika representasi kemiskinan pada film *Sedeng Sang*. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial, 2*(1), 185–197. https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i1.2549

English, J. F. (2010). Everywhere and nowhere: The sociology of literature after "the sociology of literature." *New Literary History, 41*(2), v–xxiii. https://doi.org/10.1353/nlh.2010.0005

Fariztina, A., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2025). Perbandingan latar dalam novel *Perempuan di Titik Nol* dan novel *The Baghdad Clock* (Kajian sastra bandingan). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 10*(1), 44–53. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2408

Hababil, M. P., Firdaus, M. K., Nazhmi, N., Hamdani, M. D., Alghifary, M. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis pengaruh pemerataan ekonomi dalam upaya menghapus ketimpangan sosial-ekonomi antar masyarakat. *Journal of Macroeconomics and Social Development, 1*(4), 1–9. https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.276

Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi.

Iffada, A. R., Mansoor, A. Z., & Mustikadara, I. S. (2024). Pemetaan model AISAS dalam kampanye film *Pengabdi Setan 2: Communion*. *Jurnal Desain, 11*(2), 303. https://doi.org/10.30998/jd.v11i2.17507

Iktia, G. (2018). Kajian komparatif historis film *Pengabdi Setan*. *Jurnal Budaya Nusantara*.

Imam, A. (2017). Kritik sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan: Kajian sosiologi sastra.

Ivana, J., Sadono, S., & Kusumanugraha, S. (2023). Analisis film *Pengabdi Setan (2017)* berdasarkan teori sinematografi Blain Brown. *Telkom University*, 10.

Karyanto, P. (2010). Potret ketimpangan sosial dalam teks-teks sastra Indonesia mutakhir.

Majid, A. (2020). Representasi sosial dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* (Kajian semiotika dan sosiologi sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2*(2), 101. https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668

Mariyana, R. (n.d.). Pesan moral dalam film *Petualangan Sherina* karya Riri Riza: Tinjauan sosiologi sastra.

Nugrahani, A.-M. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.

Nurhasanah, A., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025). Fakta kemanusiaan dan subjek kolektif dalam film *The Journey*: Cerminan struktur sosial dalam anime. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 10*(1), 19. https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3958

Oktafianti, R. D., & Shofiyuddin, H. (2024). Konflik sosial dalam ruang domestik pada film *Ipar Adalah Maut*: Sosiologi sastra Alan *Swingewood*.

Patimah, N. R., Rohanda, R., & Nurhasan, M. (2025). Fungsi jiwa dan arketipe dalam film *From the Ashes* karya Khalid Fahad: Psikologi sastra Carl Gustav Jung.

Patmawati, P. (2021). Representasi kesenjangan sosial dalam film *Parasite* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Mitzal (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi, 5*(2). https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i2.1896

Permatasari, S. D. R., & Widisanti, N. M. (2019). Hantu perempuan sebagai 'produk gagal' dalam dua film horor Indonesia: *Pengabdi Setan (2017)* dan *Asih (2018)*. *Media*

Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana, 25(1), 86–97. https://doi.org/10.33751/wahana.v25i1.1220

Putri, A. H., Nurjaman, D. S., & Rohanda, R. (2025a). Nilai-nilai moral pada film *Theeb* karya Naji Abu Nowar: Kajian semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal*, 11(1).

———. (2025b). Nilai-nilai moral pada film *Theeb* karya Naji Abu Nowar: Kajian semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal*, 11(1).

Quraisy, H., & Arifin, J. (2017). Kemiskinan dan putus sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 4*(2). https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.498

Rahwati, W., Srikandi, C. N., Ariefa, N. A. A., & Lubis, B. (2020). Pemaknaan dekonstruksi konsep perempuan ideal dalam film *Pengabdi Setan (2017)*. *Lingua: Jurnal Ilmiah, 16*(2), 39–58. https://doi.org/10.35962/lingua.v16i2.53

Rohanda, R. (2005). *Model penelitian sastra interdisipliner*. Adabi Press. https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718

Safari, D. M. (2018). *Novel Belantik* karya Ahmad Tohari (Pendekatan sosiologi sastra). *Jurnal Bindo Sastra, 2*(1), 183. https://doi.org/10.32502/jbs.v2i1.928

Sari, E. D., & Handayani, B. L. (2022). Ketimpangan sosial dan bencana: Suatu analisis sosiologis terhadap dampak bencana berbasis kelas sosial.

Sari, M., & Andriyani, N. (2023). Aspek sosial dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: Analisis sosiologi sastra. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra, 8*.

Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia), 14*(1), 14–22. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12588

Shiyam, D. F. N. (2024). Nilai perjuangan tokoh utama dalam film *Wadjda*: Analisis semiotika naratif A. J. Greimas. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(3), 89–104.

Wikipedia. (2024, November). *Pengabdi Setan (Film 2017)*. *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Pengabdi_Setan_(film_2017)

Wiyatmi. (2013). *Bahan ajar sosiologi sastra*. Kanwa Publisher.

Yunita, N., Rohanda, R., Nurhasan, M., & Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati. (2025). Interseksionalitas dalam film *Asmaa*: Analisis gender, stigma, dan kelas masyarakat patriarkal Mesir. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra, 26*(1). https://doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp134-145

Zakiyyah, Y. N., & Prawoto, E. C. (2023). Nilai kejujuran pada film *Penyalin Cahaya* (Kajian sosiologi sastra).